ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

MODEL RESOLUSI KONFLIK TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN PENGALAMAN BELAJAR IPS SISWA SD N 4 SUDAJI

Oleh
Ni Nyoman Lisna Handayani[1], I Gede Dodik Sanjiartha[2]
IAHN Mpu Kuturan
lisnahandayani201@gmail.com, dodiksanjiartha@gmail.com

Diterima 20 Agustus 2026, direvisi 19 Oktober 2026, diterbitkan 30 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model resolusi konflik terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD 4 Sudaji. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa. Data sikap sosial dikumpulkan dengan kuesioner dan data pengalaman belajar IPS diukur dengan menggunakan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan Manova. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dibuat beberapa simpulan yaitu: *pertama*, terdapat pengaruh model resolusi konflik terhadap sikap sosial siswa dengan nilai F hitung 112,58 dan P<0,05; *kedua*, terdapat pengaruh model resolusi konflik terhadap pengalaman belajar IPS siswa dengan nilai F hitung 32,68 dan P<0,05; *ketiga*, terdapat pengaruh model resolusi konflik terhadap sikap sosial dan siswa dengan nilai F hitung 19,39 dan P<0,05. Penelitian ini memberikan kontribusi model resolusi konflik rehadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS bagi siswa kelas V SD N 4 Sudaji.

Kata kunci: model resolusi konflik, sikap sosial, pengalaman belajar IPS.

Abstract

This study aims to determine the effect of the conflict resolution model on social attitudes and Social Studies learning experiences. It is an experimental study utilizing a posttest-only control group design. The study population consisted of fifth-grade students at SD 4 Sudaji, with a sample size of 40 students. Data on social attitudes were collected via questionnaires, while Social Studies learning experiences were measured using tests. The collected data were analyzed using MANOVA. Based on the hypothesis testing results, the following conclusions were drawn: first the conflict resolution model influences students' social attitudes (calculated F-value = 112.58, p < 0.05); second, the conflict resolution model influences students' Social Studies learning experiences (calculated F-value = 32.68, p < 0.05); and tird, the conflict resolution model influences both social attitudes and learning experiences (calculated F-value = 19.39, p < 0.05). This study contributes insights into the impact of the conflict resolution model on social attitudes and Social Studies learning experiences for fifth-grade students at SD N 4 Sudaji.

Keywords: conflict resolution model, social attitudes, social studies learning experiences.

I. PENDAHULUAN

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial sekaligus mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang manusia, lingkungan, sejarah, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Sejalan dengan *College, Career, and Civic Life* (C3) Framework, pembelajaran IPS perlu menempatkan kegiatan inkuiri, penggunaan bukti, pengembangan argumentasi, dan tindakan yang bertanggung jawab sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk membentuk warga negara yang aktif dan reflektif (*National Council for the Social Studies* [NCSS], 2013). Pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya tidak terbatas pada penyampaian fakta dan konsep, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji persoalan sosial, mendiskusikan berbagai perspektif, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan progresif Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pembelajaran, dengan catatan bahwa pengalaman belajar perlu dirancang secara terarah agar mendukung perkembangan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan ada tantangan dalam pengalaman belajar yang benar-benar berorientasi pada realitas sosial siswa. Pembelajaran yang terjadi lebih menekankan penyampaian dan penguasaan materi daripada proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman sosial yang autentik. Kondisi tersebut menyebabkan materi IPS hanya dipahami sebagai seperangkat informasi yang harus dikuasai, sementara kesempatan siswa untuk menganalisis persoalan sosial, mengemukakan pendapat, memahami perspektif orang lain, dan mencari penyelesaian terhadap permasalahan bersama belum memperoleh porsi yang memadai. Urgensinya, karakteristik IPS sebagai *social studies* hendaknya memiliki keterkaitan yang relevan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sosial siswa. Kajian mengenai keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, mengomunikasikan pendapat, dan menegaskan diri merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Variasi capaian pada aspek-aspek tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan pengetahuan IPS belum tentu secara otomatis diikuti oleh kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan sosial pada situasi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai perspektif yang berbeda, serta menyelesaikan permasalahan sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan Rizky et al. (2022) dapat digunakan untuk mendukung argumentasi tersebut apabila hasil penelitian aslinya memang menunjukkan variasi capaian keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena kehidupan sosial anak tidak terlepas dari perbedaan kepentingan, pendapat, karakter, maupun cara berinteraksi. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi konflik antarsiswa. Dalam konteks pendidikan, konflik tidak selalu harus ditempatkan sebagai gangguan terhadap proses pembelajaran. Konflik dapat menjadi sumber pengalaman belajar apabila siswa diarahkan untuk memahami persoalan, mengidentifikasi penyebab, mengenali kepentingan pihak yang terlibat, mendengarkan perspektif yang berbeda, serta merumuskan penyelesaian yang dapat diterima bersama. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep sosial,

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

tetapi mengalami secara langsung proses sosial yang menuntut komunikasi, empati, kerja sama, pengendalian diri, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pada aanalisis situasi tersebut, model resolusi konflik memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS. Model resolusi konflik menempatkan persoalan atau konflik sosial sebagai konteks pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses identifikasi masalah, analisis perspektif, penalaran, pencarian kesepakatan, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap penyelesaian konflik. Penelitian Istianti et al. (2024), misalnya, mengembangkan pendidikan resolusi konflik berbasis nilai kearifan lokal *Sabilulungan* untuk membangun keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Model yang dikembangkan memiliki lima tahapan, yaitu eksplorasi, penalaran logis, pembentukan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi resolusi konflik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa resolusi konflik dapat dirancang bukan hanya sebagai strategi menyelesaikan perselisihan, tetapi sebagai model pendidikan yang secara sistematis mengembangkan kompetensi sosial siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Akgun dan Araz yang menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik dan kompetensi sosial sekaligus menurunkan kecenderungan agresivitas. Program tersebut mengintegrasikan empati, pengelolaan kemarahan, pemecahan masalah sosial, dan penyelesaian konflik secara kooperatif. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa keterampilan sosial tidak cukup dikembangkan melalui penjelasan normatif mengenai perilaku yang baik, tetapi membutuhkan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan cara berkomunikasi, memahami orang lain, mengendalikan respons, dan mengambil keputusan dalam situasi sosial.

Kajian pada konteks sekolah dasar di Indonesia juga memperlihatkan arah yang sama. Penelitian Istianti et al. pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran resolusi konflik dapat diorganisasikan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengintegrasikan analisis kurikulum, penentuan materi, perancangan aktivitas pembelajaran, serta evaluasi keterampilan sosial siswa. Penelitian lain mengenai kondisi objektif pembelajaran IPS di sekolah dasar menemukan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa. Salah satu persoalan yang diidentifikasi adalah masih terbatasnya metode pembelajaran yang secara khusus menekankan keterampilan sosial serta keterbatasan bahan dan media yang mendukung pengembangan karakter. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa terdapat ruang yang masih terbuka untuk mengembangkan praktik pembelajaran IPS yang secara lebih eksplisit mengintegrasikan konflik sosial sebagai pengalaman belajar.

Perkembangan penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa model resolusi konflik mulai ditempatkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran IPS. Altaftazani et al. mengembangkan integrasi *Web BAIS* untuk meningkatkan keterampilan resolusi konflik siswa dalam pembelajaran interaksi sosial pada jenjang sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam menghadapi persoalan sosial. Sementara itu, penelitian Benu et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan resolusi konflik dalam pembelajaran IPS juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pendidikan nilai, khususnya dalam membangun kesadaran nasional dan toleransi pada lingkungan sekolah yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Arah penelitian tersebut memperlihatkan semakin kuatnya perhatian terhadap pembelajaran IPS yang menjadikan persoalan sosial sebagai wahana pembentukan kompetensi sosial dan nilai peserta didik.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Berdasarkan relevansi penelitian terdahulu masih menyisakan ruang kajian yang penting. Sebagian penelitian menempatkan keterampilan resolusi konflik atau keterampilan sosial sebagai luaran utama, sedangkan penelitian lain lebih berfokus pada pengembangan model, penerapan program, peran guru, atau penggunaan media tertentu. Penelitian Istianti et al. (2024), misalnya, berorientasi pada pengembangan model resolusi konflik berbasis kearifan lokal untuk membangun keterampilan sosial siswa, sedangkan penelitian Akgun dan Araz berfokus pada dampak pendidikan resolusi konflik terhadap keterampilan resolusi konflik, kompetensi sosial, dan agresivitas. Sementara itu, penelitian mengenai kondisi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik siswa masih belum sepenuhnya terfasilitasi melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, penelitian yang secara simultan menguji model resolusi konflik terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa sekolah dasar.

Sikap sosial dan pengalaman belajar IPS merupakan dua dimensi yang saling berhubungan tetapi tidak identik. Sikap sosial menggambarkan kecenderungan siswa dalam berinteraksi dan merespons lingkungan sosial, sedangkan pengalaman belajar berkaitan dengan kualitas proses yang dialami siswa ketika memperoleh, mengolah, dan memaknai pembelajaran. Model resolusi konflik secara teoritis memiliki peluang untuk memengaruhi keduanya melalui aktivitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam menghadapi persoalan sosial. Ketika siswa terlibat dalam identifikasi konflik, pertukaran pandangan, pencarian alternatif, pengambilan keputusan, dan refleksi, mereka bukan hanya berlatih menunjukkan perilaku sosial yang positif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan reflektif.

Hal tersebut sekaligus menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Kebaruan ilmiah penelitian terletak pada pengujian model resolusi konflik sebagai model pembelajaran IPS yang diarahkan secara simultan pada dua luaran pembelajaran, yaitu sikap sosial dan pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Fokus tersebut berbeda dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan keterampilan resolusi konflik, keterampilan sosial, agresivitas, empati, atau kompetensi sosial sebagai luaran utama. Selain itu, penelitian ini menempatkan pengalaman belajar IPS sebagai salah satu variabel penting untuk melihat bukan hanya perubahan pada karakteristik sosial siswa, tetapi juga bagaimana penerapan model resolusi konflik memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Kebaruan tersebut memiliki arti penting dalam pengembangan pembelajaran IPS karena keberhasilan suatu model pembelajaran tidak seharusnya hanya dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan masalah atau menunjukkan perilaku sosial tertentu. Proses bagaimana siswa mengalami pembelajaran juga perlu diperhatikan. Model yang mampu menghadirkan persoalan sosial sebagai bahan kajian memungkinkan siswa belajar dari situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Proses tersebut dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif, membuka ruang dialog, mempertemukan perspektif yang berbeda, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, model resolusi konflik berpotensi menjembatani kebutuhan antara pengembangan kompetensi sosial dan penciptaan pengalaman belajar IPS yang bermakna.

Relevansi penelitian ini semakin kuat mengingat kajian mutakhir tentang pembelajaran IPS menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pembelajaran sekolah dasar. Pembelajaran IPS memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan sosial sehingga memiliki peluang besar untuk menjadi wahana pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

interaksi sosial siswa. Di sisi lain, penelitian terbaru mengenai strategi pembelajaran berbasis resolusi konflik menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial melalui proses penyelesaian konflik. Artinya, keberhasilan model resolusi konflik tidak hanya ditentukan oleh sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan mengubah konflik menjadi pengalaman pedagogis yang memungkinkan siswa belajar dari persoalan sosial yang nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan penelitian yang perlu dijawab bukan sekadar apakah siswa mampu menyelesaikan konflik, melainkan apakah penggunaan model resolusi konflik dalam pembelajaran IPS mampu memberikan perubahan pada sikap sosial sekaligus menghasilkan pengalaman belajar IPS yang lebih baik. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji pada siswa SD N 4 Sudaji karena pembelajaran IPS pada jenjang tersebut perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memahami persoalan sosial melalui pengalaman langsung, interaksi, dialog, dan refleksi. Model resolusi konflik dipandang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena karakteristiknya memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui proses menghadapi persoalan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, membangun kesepakatan, dan merefleksikan keputusan.

Berdasarkan phenomena permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model resolusi konflik terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa SD N 4 Sudaji. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kontribusi model resolusi konflik terhadap perkembangan sikap sosial siswa dan kualitas pengalaman belajar IPS yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran IPS sekolah dasar, khususnya mengenai penggunaan konflik sebagai konteks pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sosial, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

II. METODE

Rancangan penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pola *postest only control group design.*. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang telah ada (Campbell & Stanley, 1996). Pemilihan rancangan ini karena peneliti ingin menganalisis pengaruh model resolusi konflik terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS. Penelitian ini adalah penelitian ekperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD 4 Sudaji. Sampel dalam penelitian ini bejumlah 40 orang siswa. Variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran resolusi konflik. Variabel terikat (Y) adalah sikap sosial dan pengalaman belajar IPS. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa. Data tersebut diperoleh melalui kuesioner sikap sosial dan dan tes pengalaman belajar. Instrumen sikap sosial terlebih dahulu dinilai oleh dua orang pakar, kemudian diujicobakan pada 60 orang siswa. Hasil uji coba menunjukkan semua butir kuesioner sikap sosial valid dengan reliabilitas 0,71. Hasil uji coba menunjukkan semua butir pengalaman belajar IPS valid dengan reliabilitas 0,95. Pengujian instrument tersebut membuktikan bahwa instrument sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varian, uji homogenitas matrik varian/ covarian, dan uji

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

mulitikoliniritas. Pendeskripsian data sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa berdasarkan tendensi data, meliputi: mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum, dan skor minimum. Sebaran data sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa disajikan dalam bentuk tabel dan gambar diagram untuk masing-masing model pembelajaran. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F melalui Manova (*multivariate analysis of variance*). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* dengan kreteria pengujian taraf signifikansi F = 5 %. Keputusan diambil dengan analisis *Pillae Trace, Wilk Lambda, Hotelling Trace,* dan *Roy's Largest Root*. Jika angka signifikansi F hitung kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya jika angka signifikansi F hitung lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dari rerata gain skor tersebut (Candiasa, 2004:61).

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis multivariat. Berdasarkan rasional perhitungan data, maka data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kelompok A_1Y_1 yaitu sikap sosial kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik, (2) kelompok A_2Y_1 yaitu pengalaman belajar IPS kelompok siswa yang yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik, (3) kelompok A_1Y_2 yaitu sikap sosial kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, dan (4) kelompok A_2Y_2 yaitu pengalaman belajar IPS kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Data yang dianalisis adalah skor *post-test* sikap sosial dan pengalaman belajar IPS. Penghitungan ukuran sentral (rerata, modus, median) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) untuk data sikap sosial dan pengalaman belajar IPS disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Deskriptif Statistik Data Hasil Penelitian

Statistik	A_1		A_2	
	Y_1	Y_2	Y_1	Y_2
Jumlah subjek	32	32	30	30
Mean	180,1563	31,5313	166,4333	25,0667
Median	180	31	166	25
Modus	180	31	166	24
Standar Deviasi	4,28131	2,88471	4,50045	2,86397
Varians	18,330	8,322	20,254	8,202
Rentangan	17	11	17	11
Skor Minimum	172	26	158	20
Skor Maksimum	189	37	175	31
Jumlah	5765	1009	4993	752

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa data sikap sosial siswa yang belajar dengan menggunakan model resolusi konflik memiliki rata-rata sebesar 180,15, sedangkan data sikap sosial siswa yang belajar dengan menggunakan konvensional memiliki rata-rata sebesar 166,43. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa rata-rata sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Data pengalaman belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan model resolusi konflik memiliki rata-rata

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

sebesar 31,53, sedangkan data pengalaman belajar IPS siswa yang belajar dengan menggunakan konvensional memiliki rata-rata sebesar 25,06. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa rata-rata sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata sikap sosial siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa model resolusi konflik berpengaruh secara signifikan terhadap sikap sosial siswa SD N 4 Sudaji. Hasil analisis varians memperoleh nilai F hitung sebesar 112,58 dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran melalui model resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa perlakuan model tersebut. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa model resolusi konflik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

Secara substantif, hasil tersebut dapat dipahami dari karakteristik model resolusi konflik yang menjadikan persoalan sosial sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi mengenai konflik, tetapi diarahkan untuk mengenali persoalan, memahami penyebab konflik, mempertimbangkan sudut pandang pihak yang terlibat, mengemukakan pendapat, membangun kesepakatan, menentukan alternatif penyelesaian, dan melakukan refleksi. Istianti et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan resolusi konflik untuk siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui tahapan eksplorasi, penalaran logis, pembentukan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi resolusi konflik. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman interaksi yang nyata.

Keterlibatan siswa dalam tahapan tersebut menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa model resolusi konflik memberikan pengaruh terhadap sikap sosial. Sikap sosial tidak cukup dibentuk melalui penyampaian konsep mengenai perilaku yang baik, tetapi membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut dalam situasi yang bermakna. Ketika siswa diminta mendengarkan pendapat teman yang berbeda, mereka belajar menghargai perspektif orang lain. Ketika siswa harus mencapai kesepakatan kelompok, mereka belajar bekerja sama dan mengurangi kecenderungan mempertahankan kepentingan pribadi. Ketika siswa bertanggung jawab terhadap keputusan yang dihasilkan, mereka memperoleh pengalaman konkret mengenai tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, proses resolusi konflik memberikan konteks yang memungkinkan sikap sosial berkembang melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan individu. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian konflik, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pertukaran gagasan dengan teman. Pengetahuan mengenai kehidupan sosial tidak lagi diperoleh semata-mata dari penjelasan guru, tetapi dikonstruksi melalui proses menghadapi persoalan, membandingkan pandangan, memberikan alasan, menerima tanggapan, dan mencapai kesepakatan. Dengan demikian, proses pembelajaran sekaligus menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pola interaksi sosial yang lebih positif.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Hasil penelitian ini memperoleh penguatan dari penelitian Akgun dan Araz (2014) yang menguji program pendidikan resolusi konflik pada 394 siswa sekolah dasar. Program tersebut diberikan secara terstruktur selama sepuluh minggu dan mencakup empati, pengelolaan kemarahan, pemecahan masalah sosial, serta keterampilan penyelesaian konflik secara kooperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik konstruktif dan kompetensi sosial siswa, serta menurunkan agresivitas reaktif maupun proaktif. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian di SD N 4 Sudaji karena menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang secara sistematis mengembangkan kemampuan menghadapi konflik dapat menghasilkan perubahan positif pada aspek sosial.

Hubungan antara resolusi konflik dan perkembangan sosial juga dapat dijelaskan melalui unsur empati yang terdapat dalam proses pembelajaran. Konflik sering kali muncul karena individu memahami suatu persoalan hanya dari sudut pandangnya sendiri. Ketika siswa diarahkan untuk memahami alasan, kebutuhan, dan perasaan pihak lain, mereka memperoleh pengalaman mengambil perspektif orang lain. Kemampuan tersebut merupakan landasan penting bagi terbentuknya perilaku sosial yang positif karena siswa tidak hanya mempertimbangkan apa yang diinginkan dirinya, tetapi juga memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Penelitian Akgun dan Araz (2014) secara eksplisit memasukkan empati sebagai salah satu komponen dalam program resolusi konflik dan menemukan peningkatan kompetensi sosial setelah program diberikan.

Dalam konteks pembelajaran IPS, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konflik dapat direkonstruksi menjadi sumber belajar sosial. Konflik yang digunakan dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami bahwa kehidupan masyarakat terdiri atas beragam kepentingan, nilai, dan perspektif. Siswa kemudian belajar bahwa perbedaan tidak selalu harus berakhir dengan pertentangan, tetapi dapat dikelola melalui komunikasi dan pencarian kesepakatan. Dengan cara demikian, pembelajaran IPS bergerak dari pola pembelajaran yang hanya menyampaikan konsep sosial menuju pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi sosial yang konkret.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Istianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik berbasis nilai kearifan lokal *Sabilulungan* dikembangkan untuk membangun kompetensi keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menempatkan solidaritas dan kehidupan bersama sebagai landasan penting dalam mengelola perbedaan. Model yang dikembangkan tidak berhenti pada identifikasi konflik, tetapi dilanjutkan dengan penalaran, pembentukan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa sikap sosial dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menghadapi perbedaan dan menyelesaikannya secara konstruktif.

Penelitian lain yang dilakukan Rizky et al. (2022) terhadap keterampilan sosial siswa kelas V dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa aspek hubungan dengan teman sebaya memperoleh capaian relatif tinggi, sedangkan aspek penegasan diri merupakan aspek yang paling rendah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan sosial siswa memiliki karakteristik yang beragam dan tidak seluruh aspek berkembang secara seimbang. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pembelajaran yang menyediakan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berkomunikasi, mengemukakan pendapat, berinteraksi, dan belajar mengelola perbedaan. Dalam konteks ini, model resolusi konflik memiliki relevansi karena

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

aktivitas pembelajarannya secara langsung menuntut siswa untuk berkomunikasi dan mengambil posisi dalam persoalan sosial.

Pengaruh model resolusi konflik terhadap sikap sosial dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui intensitas interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional, interaksi siswa dapat lebih terbatas pada hubungan guru-siswa dan aktivitas menjawab pertanyaan. Sebaliknya, model resolusi konflik membuka ruang interaksi yang lebih luas karena siswa perlu mendiskusikan masalah, menyampaikan argumen, mendengarkan pendapat anggota kelompok, mempertimbangkan alternatif, serta merumuskan keputusan bersama. Interaksi yang lebih intensif tersebut memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku sosial. Sikap menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi tidak hanya menjadi materi yang dibicarakan, tetapi menjadi perilaku yang dialami selama pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, model resolusi konflik memiliki keunggulan karena proses pembelajarannya tidak memisahkan antara pemahaman masalah sosial dan pembentukan sikap sosial. Ketika siswa menganalisis konflik, mereka menggunakan kemampuan berpikir untuk memahami sebab dan akibat suatu persoalan. Ketika siswa berdiskusi, mereka menggunakan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Ketika siswa mencari kesepakatan, mereka belajar menghargai perbedaan. Ketika siswa menentukan keputusan, mereka belajar bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Dengan demikian, satu rangkaian aktivitas pembelajaran dapat memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek sikap sosial secara bersamaan.

Hasil Fhitung = 112,58 dengan $p < 0,05$ menjadi bukti empiris bahwa proses tersebut menghasilkan perbedaan yang signifikan pada sikap sosial siswa. Artinya, model resolusi konflik bukan hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memperoleh dukungan dari hasil pengujian statistik dalam konteks penelitian di SD N 4 Sudaji. Temuan tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pendidikan resolusi konflik mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa sekolah dasar (Akgun & Araz, 2014), sekaligus konsisten dengan pengembangan model pendidikan resolusi konflik dalam pembelajaran IPS yang dilakukan Istianti et al. (2024). Meskipun demikian, hasil ini tidak berarti bahwa seluruh perubahan sikap sosial siswa hanya disebabkan oleh model resolusi konflik. Sikap sosial juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, budaya sekolah, hubungan teman sebaya, karakteristik individu, serta pengalaman sosial siswa di luar kelas.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model resolusi konflik terhadap pengalaman belajar IPS siswa SD N 4 Sudaji. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Fhitung = 32,68 dengan $p < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan pengalaman belajar IPS yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model resolusi konflik bukan hanya berimplikasi terhadap aspek sosial siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPS.

Temuan tersebut penting karena pengalaman belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran. Pengalaman belajar tidak hanya berkaitan dengan banyaknya materi yang diterima siswa, tetapi mencakup keseluruhan proses ketika siswa berinteraksi dengan materi, guru, teman sebaya, lingkungan, serta aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran IPS,

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

pengalaman belajar yang bermakna ditandai oleh keterlibatan siswa dalam mengamati fenomena sosial, mengidentifikasi persoalan, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu, pengaruh model resolusi konflik terhadap pengalaman belajar dapat dipahami karena model tersebut menyediakan pengalaman belajar yang bersifat aktif, kontekstual, dialogis, dan reflektif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan tidak semata-mata ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi dibentuk melalui proses ketika siswa berinteraksi dengan objek, lingkungan, dan orang lain. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses tersebut semakin kuat ketika pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Model resolusi konflik memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip tersebut karena siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai konflik, tetapi terlibat dalam proses memahami masalah, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, mendiskusikan alternatif, membangun kesepakatan, dan merefleksikan penyelesaian yang diperoleh.

Penggunaan konflik sebagai konteks pembelajaran juga membuat materi IPS menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa. Persoalan sosial yang digunakan dalam pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang mereka kenal dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa memahami bahwa materi IPS tidak hanya berbicara mengenai konsep yang bersifat abstrak, tetapi berkaitan dengan persoalan yang dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih relevan. Dengan demikian, model resolusi konflik memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui situasi yang memiliki makna sosial bagi dirinya.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui tahapan pembelajaran resolusi konflik yang memberikan pengalaman belajar secara bertahap. Istianti et al. (2024) mengembangkan pendidikan resolusi konflik bagi siswa sekolah dasar melalui tahapan eksplorasi, penalaran logis, pembentukan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi resolusi konflik. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan suatu konflik, tetapi membawa siswa melalui rangkaian aktivitas berpikir dan berinteraksi sampai pada proses refleksi. Struktur pembelajaran semacam ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengalami pembelajaran secara utuh, mulai dari mengenali persoalan hingga mengevaluasi penyelesaian yang dihasilkan.

Tahap eksplorasi, misalnya, memungkinkan siswa mengidentifikasi dan memahami persoalan sosial yang sedang dibahas. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar melalui pengamatan dan pengenalan masalah. Pada tahap penalaran logis, siswa didorong untuk mempertimbangkan penyebab, akibat, serta berbagai perspektif yang berkaitan dengan konflik. Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, pembentukan konsensus mendorong siswa berinteraksi dan mengomunikasikan gagasannya. Tahap pengambilan keputusan memberikan pengalaman kepada siswa untuk memilih alternatif penyelesaian dengan mempertimbangkan kepentingan bersama. Pada tahap refleksi, siswa memiliki kesempatan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Keseluruhan tahapan tersebut menjelaskan mengapa model resolusi konflik dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar IPS siswa.

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Akgun dan Araz (2014) yang menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik dan kompetensi sosial melalui aktivitas yang melibatkan empati, pengelolaan kemarahan, pemecahan masalah sosial, serta penyelesaian konflik secara kooperatif. Meskipun fokus utama penelitian tersebut bukan pengalaman belajar IPS, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran resolusi konflik menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses penyelesaian persoalan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menjadi bagian penting yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi mengalami proses belajar melalui interaksi dan pemecahan masalah.

Pengaruh model resolusi konflik terhadap pengalaman belajar IPS juga dapat dipahami dari meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi, siswa memiliki kecenderungan menerima materi yang telah disiapkan guru. Sebaliknya, model resolusi konflik menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa perlu menyampaikan pendapat, menanggapi argumen teman, mengajukan alasan, mengidentifikasi alternatif, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Aktivitas tersebut membuat siswa memiliki peran yang lebih besar dalam pembelajaran sehingga pengalaman yang diperoleh tidak bersifat pasif.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa model resolusi konflik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa kelas V SD N 4 Sudaji**.** Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Fhitung = 19,39 dengan $p < 0,05$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model resolusi konflik memberikan pengaruh yang signifikan apabila sikap sosial dan pengalaman belajar IPS dipertimbangkan secara bersamaan sebagai dua luaran pembelajaran. Dengan demikian, model resolusi konflik tidak hanya berkontribusi terhadap satu dimensi perkembangan siswa, tetapi memiliki relevansi terhadap keterpaduan antara dimensi sosial dan pengalaman belajar dalam pembelajaran IPS.

Temuan simultan ini menjadi penting karena sikap sosial dan pengalaman belajar IPS merupakan dua aspek yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan dalam proses pembelajaran**.** Sikap sosial berkaitan dengan bagaimana siswa merespons, berinteraksi, dan menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, sedangkan pengalaman belajar berkaitan dengan proses yang dialami siswa ketika berinteraksi dengan materi, guru, teman sebaya, lingkungan, serta aktivitas pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang menuntut interaksi sosial, penyelesaian masalah, pertukaran pendapat, dan refleksi, kedua aspek tersebut berpeluang berkembang secara bersamaan. Siswa tidak sekadar memperoleh penjelasan mengenai konflik, tetapi diarahkan untuk memahami persoalan, mengidentifikasi berbagai kepentingan yang terlibat, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, mendiskusikan alternatif penyelesaian, membangun kesepakatan, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi. Proses tersebut secara simultan menghadirkan pengalaman kognitif, sosial, dan afektif. Siswa menggunakan kemampuan berpikir ketika menganalisis persoalan, menggunakan kemampuan sosial ketika berinteraksi dengan anggota kelompok, serta mengembangkan sikap ketika belajar menghargai pendapat dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Keterpaduan tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi antara individu dan

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

lingkungan sosialnya. Pemahaman siswa tidak hanya dibangun melalui penerimaan informasi, tetapi melalui aktivitas mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran resolusi konflik, siswa memperoleh kesempatan untuk berhadapan dengan perbedaan pendapat dan perspektif, kemudian membangun pemahaman melalui dialog dan negosiasi. Proses tersebut menjadikan interaksi sosial bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Pada saat yang sama, interaksi tersebut menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan sikap sosial secara nyata.

Dalam konteks pembelajaran IPS, karakteristik tersebut memiliki relevansi yang kuat karena IPS pada dasarnya mengkaji manusia dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pembelajaran IPS akan kehilangan sebagian maknanya apabila hanya berorientasi pada penguasaan informasi tentang fenomena sosial tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses sosial tersebut. Model resolusi konflik memungkinkan konsep-konsep sosial dipelajari melalui persoalan yang memiliki konteks kehidupan nyata. Siswa dapat memahami perbedaan kepentingan, kerja sama, aturan, tanggung jawab, toleransi, dan penyelesaian masalah melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, tetapi berkembang menjadi pengalaman yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini memperoleh penguatan dari penelitian Akgun dan Araz (2014) yang menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik konstruktif dan kompetensi sosial serta menurunkan agresivitas. Program tersebut melibatkan unsur empati, pengelolaan kemarahan, pemecahan masalah sosial, dan penyelesaian konflik secara kooperatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang secara bersamaan menyentuh kemampuan sosial dan proses pengambilan keputusan siswa.

Penelitian Istianti et al. (2024) memberikan dukungan yang lebih dekat dengan konteks pembelajaran IPS sekolah dasar. Mereka mengembangkan pendidikan resolusi konflik untuk membangun keterampilan sosial siswa melalui tahapan eksplorasi, penalaran logis, pembentukan konsensus, pengambilan keputusan, dan refleksi resolusi konflik. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran resolusi konflik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang sistematis sekaligus mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas yang autentik. Dengan kata lain, aspek sosial dan pengalaman belajar tidak ditempatkan sebagai dua tujuan yang berjalan secara terpisah, melainkan berkembang melalui rangkaian aktivitas pembelajaran yang sama.

Kontribusi model resolusi konflik terhadap dua variabel penelitian juga dapat dipahami melalui mekanisme pengalaman belajar yang aktif. Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan atau situasi konflik yang membutuhkan pemahaman. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi persoalan. Selanjutnya, siswa menganalisis sebab dan akibat serta mempertimbangkan perspektif pihak-pihak yang terlibat. Aktivitas tersebut memperkaya pengalaman belajar karena siswa melakukan proses berpikir secara langsung. Ketika proses dilanjutkan dengan diskusi dan pembentukan konsensus, siswa memperoleh pengalaman sosial yang memungkinkan mereka mempraktikkan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

IV. SIMPULAN

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa model resolusi konflik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS siswa kelas V SD N 4 Sudaji. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, penerapan model resolusi konflik terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap sosial siswa. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, memahami perbedaan perspektif, menghargai pendapat, bekerja sama, membangun kesepakatan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. *Kedua*, model resolusi konflik terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pengalaman belajar IPS siswa. Pembelajaran yang berangkat dari persoalan sosial memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai sudut pandang, mendiskusikan alternatif penyelesaian, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi. Ketiga, secara simultan model resolusi konflik memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap sosial dan pengalaman belajar IPS. Temuan ini menunjukkan bahwa model resolusi konflik memiliki kontribusi yang bersifat terpadu: proses pembelajaran yang menghadirkan konflik sebagai sumber belajar sekaligus memberikan ruang bagi perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, model resolusi konflik dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang mampu mempertemukan dimensi pengetahuan, pengalaman belajar, dan pembentukan sikap sosial dalam satu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Akgun, S., & Araz, A. (2014). The effects of conflict resolution education on conflict resolution skills, social competence, and aggression in Turkish elementary school students. *Journal of Peace Education, 11*(1), 30–45. https://doi.org/10.1080/17400201.2013.777898

Altaftazani, D. H., Sapriya, Maftuh, B., & Agustin, M. (2025). Objective conditions of social studies learning in improving students' conflict resolution skills in elementary schools. *KnE Social Sciences, 10*(12), 90–98. https://doi.org/10.18502/kss.v10i12.18865

Anwar, K., Yusuf, A., & Mindyarto, B. N. (2020). Social skill in problem based learning with sociocultural insight. *Journal of Primary Education, 9*(1), 78–84. https://doi.org/10.15294/jpe.v11i1.36050

Aulya, Y. N., Istiyati, S., & Yulianti. (2020). Implementasi metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 8*(6). https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39937

Dewey, J. (1938). Experience and education. Macmillan.

Dewi, S. M., & Fitri, A. (2020). Improvement of social skill in learning social science using STAD method through Lapatar media. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7842

Ellis, A. R. (2019). A conceptual framework for preventing aggression in elementary schools. *Conflict Resolution Quarterly, 36*(3), 183–206. https://doi.org/10.1002/crq.21231

Indriyani, I. E., Syaharuddin, & Jumriani. (2021). Social interaction contents on social studies learning to improve social skills. *The Innovation of Social Studies Journal, 2*(2).

Istianti, T., Maftuh, B., Maryani, E., & Wahyuningsih, Y. (2023). Building students' social skills in learning conflict resolution in Grade IV of Laboratory Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 7*(2), 153–163. https://doi.org/10.22460/pej.v7i2.3446

Volume. 11, Nomor 2 Bulan 10 Tahun 2026
ISSN: 2685-8312 (online)
ISSN: 2527-5445 (cetak)
https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW

Istianti, T., Maryani, E., Maftuh, B., Gunawan, A., Janah, W. N., & Nurkholiq, A. (2024). Conflict resolution education in building social skills of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 9*(2). https://doi.org/10.21831/hsjpi.v9i2.54124

Mahayanti, K., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Literature study: Implementation of meaningful learning in social studies learning in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 12*(4).

Mardani, F., Ibrahim, & Hasni. (2026). Peran pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44975

Mariani, M., & Silvestro, K. (2020). Making choices to resolve conflict: An evaluation of the Kelso's Choice program for elementary students. *Journal of Research in Education, 30*(2). https://doi.org/10.1177/2156759X20940665

Nardo, A. (2021). Exploring a Vygotskian theory of education and its evolutionary foundations. Educational Theory, 71(3), 331–352. https://doi.org/10.1111/edth.12485

National Council for the Social Studies. (2013). The college, career, and civic life (C3) framework for social studies state standards: Guidance for enhancing the rigor of K–12 civics, economics, geography, and history. NCSS. https://www.socialstudies.org/standards/c3

Nugraha, Y. A., Handoyo, E., & Sulistyorini, S. (2018). Traditional game on the social skill of students in the social science learning of elementary school. *Journal of Primary Education, 7*(2).

Okada, Y., & Matsuda, T. (2019). Development of a social skills education game for elementary school students. *Simulation & Gaming, 50*(5). https://doi.org/10.1177/1046878119880228

Pamungkas, P. A., Poerwanti, J. I. S., & Daryanto, J. (2019). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran team games tournament dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 7*(4).

Pingge, H. D., Supriatna, N., Sapriya, & Wahab, A. A. (2023). Improving social skills of elementary school students by using Umma Kalada's indigenous knowledge on social studies topics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7*(1). https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.57019

Rizky, A. N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria, 10*(2). https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.64456

Setyowati, D., Samsudi, & Raharjo, T. J. (2019). The effectiveness of concept mapping on social skills of students in social learning of elementary school. *Journal of Primary Education, 8*(4).

Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno. (2020). Keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5*(1).

Yumahendra, Z., & Maftuh, B. (2024). Improvement of conflict resolution among elementary school students. *Journal of Education Action Research, 8*(1). https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76416.